BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk berbudi yang memiliki potensi untuk berkembang. Dalam kehidupan bermasyarakat, potensi tersebut perlu diberdayakan sehingga pribadi manusia itu dapat berfungsi dengan baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Pemberdayaan potensi sebagai makhluk individu dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuannya dalam meningkatkan kualitas pribadinya, sementara pemberdayaan sebagai makhluk sosial dimaksudkan agar pribadinya mampu berprilaku positip di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu wahana yang strategis untuk meningkatkan kemampuan pribadi dan kapasitas manusia dalam memahami serta mengikuti tata nilai kemasyarakatan yang berlaku. Dalam hal ini, pendidikan dianggap sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam suasana perubahan masyarakat global, pendidikan menjadi sebuah usaha penyiapan peserta didik yang terencana, dan sistematis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu berkompetisi dalam menghadapi tantangan kehidupan yang senantiasa berubah dan berkembang.

Pengembangan potensi peserta didik ditandai dengan semakin menguatnya apresiasi dan kepemilikan kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan peserta didik itu sendiri. Kemampuan peserta didik ini juga berfungsi untuk masyarakat, bangsa dan Negara disamping berpengaruh terhadap dirinya sendiri.

Di sisi lain, peserta didik memiliki banyak potensi, baik dari segi fisik, psikologis, maupun latar belakang sosial dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Oleh karena peserta didik merupakan insan yang aktif, maka pendidikan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan pembelajaran sesuai dengan jati dirinya.

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu jenis pendidikan di samping pendidikan umum, pendidikan kejuruan, akademik, profesi, vokasi, dan pendidikan khusus yang dapat digunakan dalam mewujudkan pribadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang memadai. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 pasal 31 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) ditegaskan bahwa pemerintah bekerja sama dengan masyarakat merupakan penanggung jawab utama pendidikan agama. Dalam hal ini, pemerintah menyiapkan sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk keberhasilan pendidikan agama dan semua jenis da program pendidikan lainnya.

Dalam merespon UUSPN tersebut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993) telah menggariskan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam baik pada pendidikan dasar maupun menengah yang mencakup tujuh aspek yaitu :

(1) Keimanan, (2) Ibadah, (3) Al-Quran (4) Akhlak (5) Muamalah, (6) Syariah, dan (7) Tarikh.

Pada unsur pokok keimanan terdapat materi yang berkaitan dengan sifat Allah, misalnya, Allah Maha Besar, Allah Maha Pencipta dan sebagainya. Dalam menjelaskan sifat-sifat Allah tersebut tentu diperlukan dua dalil yaitu *Dalil Nagli* dan *Dalil Aqli*. Menjelaskan salah satu dari sifat Allah dengan menggunakan Dalil Nagli berarti kita hanya mencari di dalam Al-Qur'an atau Hadist Rasullah SAW. Dalil tersebut diberikan atau diajarkan kepada siswa dengan cara menghapal dan menyalin kemudian mengartikan ayat atau Hadist tersebut hingga selesai.

Berdasarkan uraian sebagaimana diberikan di atas, dapat dikemukakan bahwa mempelajari Al-Quran adalah bagian dari proses pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar (SD). Departemen Agama menetapkan bahwa pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup empat rumpun yaitu : (1) Al-Quran/Hadist, (2) Fikih, (3) Aqidah, Akhlak, dan (4) Bahasa Arab. Dalam hal ini mata pelajaran Al-Qur'an juga bagian dari pokok pembahasan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). walaupun kedua jenis tingkat pendidikan dasar ini telah memiliki kurikulum agama yang baku (Sekolah Dasar dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional sementara Madrasah Ibtidaiyah (MI).dibawah naungan Departemen Agama) pada kedua jenis pendidikan dasar tersebut belum berhasil mencapai tujuan-tujuan hakiki dari pembelajaran Agama tersebut. Berdasarkan pengamatan selama menjadi tenaga pengajar, hasil belajar Agama di MTs. di kabupaten Mandailing Natal misalnya, masih dikelompokkan pada

kategori rendah, terutama pada bagian ilmu tajwid dan makhrajnya. Di samping itu pula tidak jarang siswa bersikap acuh selama proses pembelajaran.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 368 Tahun 1993 tentang penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Menggariskan bahwa Madrasah Ibtidaiyah adalah sekolah umum tingkat dasar yang berciri khas Islam yang mana penyelenggaraannya di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan sangat dirasakan perannya sebagai salah satu wadah tempat mendidik anak bangsa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Panyabungan Kota, diperoleh gambaran bahwa 72,40% siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyabungan Tahun Pelajaran 2009/2010 cenderung bersikap tidak menyukai pelajaran Al-Qur'an dibuktikan dengan respon dan daya nalar mereka terhadap Al-Qur'an kurang, kemudian apabila mereka disuruh satu persatu untuk membaca Al-Qur'an mereka sering memberikan alasan-alasan yang tidak masuk akal untuk menghindari membaca Al-Qur'an. Setelah diketahui bahwa kurangnya motivasi dan semangat mereka untuk mempelajari Al-Qur'an tersebut dikarenakan bahwa dalam pembelajaran yang biasa dilakukan kurang menarik disebabkan pembelajaran yang sebelumnya selalu monoton. Misalnya si peserta didik hanya disuruh untuk membaca sendiri Al-Qur'an tanpa adanya respon dan komentar dari guru dan tidak adanya variasi guru dalam mengajar, misalnya si guru hanya menjelaskan dengan konvensional yaitu dengan alat hanya papan tulis dan kapur tanpa ada media yang lain. Gambaran demikian menjadi bukti empirik bahwa sekolah sebagai pusat pengembangan spiritual

peserta didik dan yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan sikap dan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa, belum berhasil mengembangkan kepribadian peserta didik sebagaimana diharapkan oleh Agama itu sendiri. Keadaan itu juga dapat dianggap sebagai salah satu indikasi bahwa prestasi belajar agama di kalangan peserta didik juga belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Rendahnya hasil belajar siswa sebenarnya dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: faktor guru, faktor metode mengajar yang kurang tepat dan sesuai dengan materi yang disajikan, dan latar belakang pendidikan siswa. Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, khususnya pelajaran membaca Al-Qur'an faktor Media pembelajaran termasuk variabel kritis yang dianggap berpengaruh. Dalam hal ini Audio dan Media VCD merupakan media yang sering digunakan. Media VCD yang dimaksudkan disini adalah media yang bisa menampilkan gambar dan suara sehingga pembelajaran bukan hanya terfokus kepada pendengaran saja tapi juga bisa dengan memperhatikan beberapa materi yang disajikan dengan gambar.

Dalam melaksanakan sistem pembelajaran di sekolah guru agama Islam, sebagai ujung tombak keberhasilan Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran Al-Qur'an diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan variasi media pembelajaran, seperti gambar, grafik, rekaman audio visual, program komputer, buku, majalah dan lainnya. Media-media tersebut sangat membantu para siswa dalam memahami dan memperoleh pengetahuan sehingga akhirnya membuat pembelajaran agama lebih menarik dan menyenangkan dan para siswa terhindar dari kejenuhan yang membosankan.

Untuk menjadikan pembelajaran yang mampu mengembangkan inspirasi dan nalar pembelajar di sekolah, media pembelajaran merupakan bagian penting dari sarana pembelajaran. Sardiman dkk (2003:26) menegaskan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mengaktifkan komunikasi dan interaksi belajar dalam memberikan perangsangan kepada siswa. Terutama dalam pembelajaran baru, menurut Davis (1971) perlu dipahami media-media yang tepat untuk membantu meningkatkan persepsi, pemahaman, pandangan dan pengetahuan/kerajinan, serta referensi siswa. Dalam hal ini, guru agama dituntut untuk dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pemilihan media ini seharusnya juga tidak terkesan dipaksakkan dan harus didasarkan pada aspek hasil guna dan tepat guna. Harus disadari bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat membantu dan memudahkan bagi pencapaian sasaran belajar di samping membantu pengajaran menghidupkan suasana belajar.

Pembelajaran yang sebelumnya digunakan hanya dengan metode menjelaskan atau ceramah dan demonstrasi melalui peserta didik hanya disuruh untuk membacakan Al-Qur'an satu persatu, ternyata dengan metode yang seperti itu membuat peserta didik merasa bosan dan capek untuk membaca Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memperdalam dalam bacaan Al-Qur'an mereka sehingga akhir-akhir ini peneliti mencoba untuk mengadakan suatu media yang dibantu dengan media audio, yang mana dengan audio tersebut si peserta didik tersebut mampu mendengarkan dan mencontoh apa yang dilontarkan dalam tape atau radio tersebut. Hal ini membantu

juga terhadap peserta didik yang berlatar belakang sekolah dikarenakan dengan rekaman tersebut peserta didik mampu mengulang-ulanginya dirumah hanya dengan mencontoh melalui tape recorder tersebut.

Dari kajian mengenai fenomena pembelajaran agama Islam termasuk faktor-faktor yang diduga berpengaruh bagi pembelajarannya sebagaimana diberikan di atas, dapat dipahami bahwa media pembelajaran adalah : alat, metode, dan teknik yang dipergunakan dalam upaya untuk lebih mengaktifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran dengan demikian sangat mempengaruhi hasil belajar agama peserta didik. Oleh karena peserta didik juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda, pencapaian hasil belajar agama juga akan terkait dengan bagaimana perbedaan individu seperti latar belakang pendidikan peserta didik dijadikan oleh guru sebagai bagian dari pertimbangannya dalam mengelola pembelajaran. Persoalannya kemudian adalah, apakah media pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar membaca Al-Qur'an ? Apalah latar belakang pendidikan peserta didik sebagaimana disebutkan di atas berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar membaca Al-Qur'an ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dibutuhkan penelitian yang luas dan mendalam. Dalam kaidah itulah penelitian ini dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Dari kajian mengenai fenomena pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagaimana diberikan pada uraian latar belakang masalah di atas, terdapat

sejumlah masalah yang muncul ke permukaan berkaitan dengan pendidikan agama Islam di sekolah. Beberapa di antaranya yang terpenting diidentifikasi sebagai berikut : Mengapa pembelajaran agama khususnya pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah kurang memberikan hasil yang memuaskan? Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap hasil belajar membaca Al-Qur'an di MTs? Salah satu faktor penting dalam upaya mewujudkan hasil belajar siswa adalah metode, metode apa saja yang telah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di MTs? Metode Apakah yang paling efektif untuk belajar membaca Al-Qur'an di MTs? Di samping metode, apakah latar belakang pendidikan peserta didik mempengaruhi hasil belajar membaca Al-Qur"an? Media pembelajaran apakah yang sesuai untuk pembelajar yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan media pembelajaran apakah yang sesuai untuk pembelajar yang memiliki latar belakang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI)? Apakah ada interaksi antara media pembelajaran dengan latar pendidikan pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an?

C. Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah sebagaimana diberikan di atas memperlihatkan bahwa masalah yang luas dan kompleks. Untuk memberikan suatu batasan yang akurat supaya tidak terjadi permasalahan yang berulang-ulang maka peneliti membuat suatu batasan penelitian yang meliputi:

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang dianggap berhubungan langsung dengan hasil belajar membaca Al-Qur'an di

MTs. Dalam hal ini pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran dalam hal ini dibatasi pada media audio dan media VCD. Latar belakang pendidikan pembelajaran dalam penelitian ini juga dibatasi pada latar belakang pendidikan sekolah dasar (SD) dan pendidikan Madrasah Ibtidayiah MI). Sedangkan hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diujikan. Sementara hasil belajar yang ditargetkan dan dibatasi pada penelitian ini adalah kemahiran dan kepasihan, penelaahan mereka terhadap bacaan Al-Qur'an pada pokok bahasan alif Syamsiyah, alif lam Qamariyah dan hukum membaca nun mati atau tanwin bila berjumpa dengan salah satu huruf hijaiyah (izhar, idghom, iqlab dan ikhfa').

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembahasan masalah diatas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar membaca Al-Qur'an, antara siswa yang diajar dengan media pembelajaran media audio dengan siswa diajar dengan media pembelajaran VCD?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar membaca Al-Qur'an, antara siswa yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan siswa yang memiliki latar belakang pendidiklan Madrasah Ibtidaidah (MI)?

3. Apakah ada interaksi antara media pembelajaran dan latar belakang pendidikan siswa terhadap hasil belajar membaca Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh media pembelajaran dan latar belakang pendidikan terhadap hasil belajar membaca Al-Qur'an secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar membaca Al-Qur'an antara siswa yang diajarkan dengan media Audio dengan siswa yang diajar dengan media VCD.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar membaca Al-Qur'an antara siswa yang memiliki latar belakang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD).
3. Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan latar belakang pendidikan siswa terhadap hasil belajar membaca Al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan. Khususnya pendidikan mengenai belajar Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran.

Secara praktis diharapkan kepada siswa dengan pembelajaran bermedia dapat meningkatkan hasil belajar dari peserta didik, juga mampu membantu guru memecahkan kesulitan-kesulitan yang didapati dalam membaca Al-Qur'an tersebut dan menjadikan pendidik bervariasi dalam pembelajaran